

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertimbangan Tingkat Materialitas

a. Pengertian Materialitas

Materialitas adalah besaran nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang dapat berpengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji (Mulyadi, 2002: 158). Materialitas juga dapat didefinisikan sebagai latihan dalam kearifan profesional. Materialitas didasarkan pada persepsi auditor mengenai kebutuhan informasi keuangan secara umum dari pemakai laporan keuangan sebagai satu kelompok. Jika salah saji dalam laporan keuangan melebihi jumlah yang secara umum diperkirakan wajar dan dapat mempengaruhi keputusan ekonomis pemakai laporan keuangan, maka jumlah tersebut (secara menyeluruh) adalah material (Tuanakotta, 2013: 284).

Defenisi dari materialitas dalam kaitannya dengan akuntansi dan pelaporan audit adalah suatu salah saji dalam laporan keuangan dapat dianggap material jika pengetahuan atas salah saji tersebut dapat mempengaruhi keputusan pemakai laporan keuangan yang rasional (Arrens dan Loebbecke, 1997). Auditor bertanggung jawab untuk menentukan apakah laporan keuangan telah bebas dari salah saji material. Jika auditor menemukan salah saji material, maka auditor harus memberitahukan hal tersebut kepada klien sehingga klien dapat melakukan koreksi atas kesalahan tersebut. Apabila klien menolak untuk melakukan koreksi, maka pendapat tidak wajar ataupun menolak memberikan pendapat dapat diberikan kepada laporan keuangan yang diaudit, tergantung kepada seberapa besar kesalahan material tersebut. Pertimbangan tingkat materialitas dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pertimbangan seorang auditor atas besarnya penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dapat mempengaruhi pertimbangan pihak yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut

yang dilihat berdasarkan seberapa penting tingkat materialitas, pengetahuan tentang tingkat materialitas, risiko audit, tingkat materialitas antar perusahaan, dan urutan tingkat materialitas dalam rencana audit.

b. Konsep Materialitas

Materialitas dalam konsep audit adalah untuk mengukur lingkup audit. Materialitas audit menggambarkan jumlah maksimum kemungkinan terdapat kekeliruan dalam laporan keuangan dimana laporan keuangan tersebut masih dapat menunjukkan posisi keuangan entitas dan hasil operasi entitas berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum. Alasan mengapa konsep materialitas penting dalam audit yaitu:

- 1) Sebagian pemakai informasi akuntansi tidak dapat memahami informasi akuntansi dengan mudah, maka pengungkapan data penting harus dipisahkan dari data yang tidak penting, karena pengungkapan data penting yang bersamaan dengan data yang tidak penting cenderung menyesatkan pemakai laporan keuangan.
- 2) Proses pemeriksaan akuntansi dimaksudkan untuk mendapatkan tingkat jaminan (*guarantee*) yang layak mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan pada suatu waktu tertentu.

Terdapat lima langkah yang saling berhubungan dalam usaha menerapkan materialitas untuk membantu auditor merencanakan pengumpulan bahan bukti yang cukup, antara lain:

- 1) Menentukan pertimbangan awal mengenai materialitas Menentukan pertimbangan awal mengenai materialitas, yaitu jumlah maksimum suatu salah saji dalam laporan keuangan yang menurut pendapat auditor tidak mempengaruhi pengambilan keputusan pemakai.
- 2) Alokasikan pertimbangan awal mengenai materialitas ke dalam segmen. Ada 3 kesulitan dalam mengalokasikan materialitas dalam segmen, yaitu auditor menganggap perkiraan tertentu lebih banyak kekeliruan dari yang lain, perlunya pertimbangan lebih saji dan kurang saji, serta biaya audit relative yang mempengaruhi alokasi.

- 3) Estimasi total kekeliruan dalam segmen Saat auditor melaksanakan prosedur audit untuk tiap segmen, kertas kerja yang digunakan untuk mencatat setiap kekeliruan yang ditemukan.
- 4) Estimasi keseluruhan kesalahan Jumlah proyeksi kekeliruan setiap perkiraan kemudia digabungkan dalam kertas kerja.
- 5) Bandingkan estimasi gabungan dengan pertimbangan awal materialitas.

Menurut Aulia (2012) terdapat tiga tingkat materialitas yang digunakan untuk menentukan jenis pendapat untuk dikeluarkan:

- 1) Nilainya tidak material

Ketika suatu kesalahan penyajian terjadi dalam laporan keuangan tetapi salah saji tersebut tidak mungkin mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh si pengguna laporan, maka hal tersebut dikategorikan sebagai tidak material. Dalam kondisi tersebut sangat pantas untuk menerbitkan pendapat wajar tanpa syarat. Sebagai contoh, diasumsikan bahwa manajemen pada tahun sebelumnya mencatat asuransi yang belum jatuh tempo sebagai suatu aktiva dan memutuskan untuk membebankannya sebagai biaya dalam tahun berjalan untuk mengurangi biaya pemeliharaan catatan keuangan. Dengan demikian manajemen telah gagal dalam mematuhi PSAK, tetapi jika jumlahnya sedikit maka kesalahan penyajian tersebut bersifat tidak material dan suatu laporan audit bentuk baku layak untuk diterbitkan.

- 2) Nilainya material tetapi tidak mempengaruhi keseluruhan penyajian laporan keuangan

Diasumsikan bahwa auditor tidak dapat memuaskan keingintahuannya tentang apakah nilai persediaan telah disajikan secara wajar pada saat dia akan memutuskan tentang pendapat apa yang akan diberikan untuk laporan keuangan tersebut. Karena kesalahan penyajian nilai persediaan berpengaruh pula pada akun-akun lainnya serta pada nilai yang akan tercantum pada laporan keuangan, maka auditor wajib mempertimbangkan materialitas dari efek gabungan itu pada persediaan, total aset lancar, total modal, total aset, pajak penghasilan, pajak penghasilan yang terhutang, total hutang lancar, harga pokok penjualan, laba bersih setelah pajak. Ketika auditor

berkesimpulan bahwa suatu kesalahan penyajian bersifat material tetapi tidak mempengaruhi keseluruhan penyajian laporan keuangan, maka pendapat auditor yang tepat adalah pendapat wajar dengan pengecualian.

- 3) Nilainya sangat material kewajaran seluruh laporan keuangan dipertanyakan Tingkat materialitas tertinggi adalah pada saat terdapat probabilitas yang sangat tinggi bahwa pengguna laporan keuangan akan membuat keputusan yang tidak benar jika pengguna laporan menyandarkan dirinya pada keseluruhan laporan keuangan dalam pembuatan keputusan mereka. Kembali pada contoh sebelumnya, jika persediaan merupakan nilai terbesar dalam laporan keuangan, maka suatu kesalahan dalam pencatatan yang bernilai tinggi dan sedemikian material akan mengharuskan laporan auditor untuk mengindikasikan bahwa keseluruhan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar. Ketika tingkat materialitas tertinggi ditemukan, auditor harus menolak memberikan pendapat atau memberikan pendapat tidak wajar.

Sampai dengan saat ini, tidak terdapat panduan resmi tentang ukuran kuantitatif materialitas. Berikut ini diberikan contoh beberapa panduan kuantitatif yang digunakan dalam praktik menurut Mulyadi (2002):

- 1) Laporan keuangan dipandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji 5% sampai 10% dari laba sebelum pajak.
- 2) Laporan keuangan mengandung salah saji material jika terdapat salah saji 1/2% sampai 1% dari total aset.
- 3) Laporan keuangan dipandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji 1% dari total ekuitas dan liabilitas.
- 4) Laporan keuangan dipandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji 1/2% sampai 1% dari pendapatan bruto.

Performance materiality (materilitas yang digunakan dalam pelaksanaan audit atau disingkat “materialitas pelaksana”) digunakan auditor untuk menekan risiko sampai ke titik rendah yang dapat diterima (appropriately low level). Yang ditekan adalah risiko besarnya salah saji melampaui angka materialitas. Dalam hal ini salah saji yang dimaksud adalah akumulasi salah

saji yang tidak dikoreksi entitas dan salah saji yang tidak teridentifikasi oleh auditor.

c. Indikator Penilaian Materialitas

Pertimbangan tingkat materialitas diukur dengan indikator yang mengacu pada penelitian Kusuma (2012) dengan beberapa penyesuaian oleh peneliti. Indikator tersebut adalah:

- 1) Seberapa penting tingkat materialitas
- 2) Pengetahuan tentang tingkat materialitas
- 3) Risiko audit
- 4) Tingkat materialitas antar perusahaan
- 5) Urutan tingkat materialitas dalam rencana audit.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas adalah sebagai berikut:

- 1) Profesionalisme Auditor

Profesionalisme auditor merupakan sikap dan perilaku auditor dalam menjalankan profesinya dengan kesungguhan dan tanggung jawab agar mencapai kinerja tugas sebagaimana yang diatur oleh organisasi profesi. Muhammad membuktikan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, yang mana semakin tinggi tingkat profesionalisme seorang auditor, semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya (Muhammad, 2013: 9).

- 2) Etika Profesi

Etika profesi merupakan nilai-nilai tingkah laku atau aturanaturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh organisasi profesi akuntan. Sofia dan Damayanti membuktikan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, yang mana semakin tinggi ketaatan seorang auditor terhadap kode etik, semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya (Sofia dan Damayanti, 2017: 78).

3) Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan. Anggara membuktikan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, yang mana semakin banyak pengalaman auditor semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya (Anggara, 2017: 747).

4) Independensi auditor

Independensi auditor berarti sikap mental auditor yang bebas dari pengaruh pihak lain. Syaravina membuktikan bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, yang mana semakin tinggi independensi seorang auditor semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya (Syaravina, 2016, 12).

5) Kualitas Audit

Kualitas audit dapat didefinisikan sebagai kualitas yang mengacu pada standar yang berkenaan dengan kriteria (aspek kualitas teknik) maupun ukuran mutu (aspek kualitas service) serta dapat dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan prosedur yang bersangkutan. Timur membuktikan bahwa kualitas auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, yang mana semakin tinggi kualitas audit seorang auditor semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya (Timur, 2017: 10).

2.1.2 Profesionalisme Auditor

a. Pengertian Profesionalisme

Secara harfiah kata profesionalisme sendiri berasal dari kata profesi. Profesi berasal bahasa Inggris yaitu profession yang berasal dari bahasa Latin profesus yang berarti mampu atau ahli dalam suatu bantuk pekerjaan. Dalam pengertian umum, seseorang dapat dikatakan profesional apabila memenuhi tiga kriteria, yaitu memiliki keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar

baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan (Herawaty dan Susanto, 2017: 15).

Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual. Profesi merupakan jenis pekerjaan, sedangkan profesionalisme merupakan suatu atribut individual tanpa melihat apakah pekerjaan tersebut merupakan profesi atau tidak (Juniati dan Triani, 2013: 5) Secara sederhana, profesionalisme berarti bahwa auditor wajib melaksanakan tugas-tugasnya dengan kesungguhan dan kecermatan. Sebagai seorang yang profesional, auditor harus menghindari kelalaian dan ketidakjujuran. Arens et al. mendefinisikan profesionalisme sebagai tanggung jawab individu untuk berperilaku yang lebih baik dari sekedar mematuhi undang-undang dan peraturan masyarakat yang ada (Kusuma, 2012: 14).

Profesionalisme auditor merupakan tanggungjawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggungjawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat, akuntan publik sebagai profesional mengakui adanya tanggungjawab kepada masyarakat, klien serta rekan praktisi termasuk perilaku yang terhormat meskipun itu berarti pengorbanan diri (Herman Wibowo, 2014: 105).

Seorang auditor bisa dikatakan profesional apabila telah memenuhi dan mematuhi standar-standar kode etik yang telah ditetapkan oleh IAPI, antara lain:

- 1) Prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh IAPI yaitu standar ideal dari perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAPI.
- 2) Peraturan perilaku seperti standar minimum perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan suatu keharusan.
- 3) Interpretasi peraturan perilaku tidak merupakan keharusan, tetapi para praktisi harus mematuhi, dan
- 4) Ketetapan etika seperti seorang akuntan publik wajib untuk tetap memegang teguh prinsip kebebasan dalam menjalankan proses auditnya, walaupun auditor dibayar oleh kliennya (Sinaga dan Isgiyarta, 2012: 2).

Profesionalisme dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sikap dan perilaku auditor dalam menjalankan profesinya dengan kesungguhan dan

tanggung jawab agar mencapai kinerja tugas sebagaimana yang diatur dalam organisasi profesi, yang dilihat dari sudut pandang pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan sesama profesi.

b. Konsep Profesionalisme

Dalam penelitian ini konsep profesionalisme yang digunakan adalah konsep untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi mereka yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka. Dengan anggapan bahwa sikap dan perilaku memiliki hubungan timbal balik. Perilaku profesionalisme merupakan cerminan dari sikap profesionalisme, demikian pula sebaliknya sikap profesional tercermin dari perilaku yang profesional.

Hall dalam Muhammad (2008: 3-4) mengembangkan konsep profesionalisme dari level individual yang digunakan untuk profesionalisme eksternal auditor, meliputi lima dimensi:

1) Pengabdian pada profesi (*dedication*)

Pengabdian pada profesi tercermin dalam dedikasi profesional melalui penggunaan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Sikap ini adalah ekspresi dari penyerahan diri secara total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan hidup dan bukan sekadar sebagai alat untuk mencapai tujuan. Penyerahan diri secara total merupakan komitmen pribadi, dan sebagai kompensasi utama yang diharapkan adalah kepuasan rohaniyah dan kemudian kepuasan material.

2) Kewajiban sosial (*social obligation*)

Kewajiban sosial yaitu pandangan tentang pentingnya peran profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat ataupun oleh profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

3) Kemandirian (*autonomy demands*)

Kemandirian yaitu suatu pandangan bahwa seorang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak yang lain.

4) Keyakinan terhadap peraturan profesi (*belief in self-regulation*)

Keyakinan terhadap peraturan profesi yaitu suatu keyakinan bahwa yang berwenang untuk menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, dan bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

5) Hubungan dengan sesama profesi (*professional community affiliation*)

Hubungan dengan sesama profesi berarti menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk organisasi formal dan kelompokkelompok kolega informal sebagai sumber ide utama pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesinya.

c. Indikator Penilaian Profesionalisme

Auditor Profesionalisme auditor diukur dengan indikator yang mengacu pada penelitian Muhammad (2008: 3-4) dengan beberapa penyesuaian oleh peneliti. Indikator tersebut adalah:

- 1) Pengabdian pada profesi
- 2) Kewajiban sosial
- 3) Kemandirian
- 4) Keyakinan terhadap peraturan profesi
- 5) Hubungan dengan sesama profesi.

2.1.3 Etika Profesi

a. Pengertian Etika

Profesi Etika secara umum diartikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan atau individu tertentu (Suraida, 2016: 189). Dalam hal etika, sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan yang harus ditaati dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut sebagai kode etik. Etika profesi adalah karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi

lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Murtanto dan Marini, 2015: 241). Profesi akuntan tanpa etika tidak akan ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis.

Kode Etik Akuntan Indonesia yang dirumuskan IAPI memuat 5 (lima) prinsip, yaitu:

- 1) Integritas, yaitu bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis.
- 2) Objektivitas, yaitu tidak mengompromikan pertimbangan profesional atau bisnis karena adanya bias, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain.
- 3) Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional, untuk:
 - a) Mencapai dan mempertahankan pengetahuan dan keahlian profesional pada level yang disyaratkan untuk memastikan bahwa klien atau organisasi tempatnya bekerja memperoleh jasa profesional yang kompeten, berdasarkan standar profesional dan standar teknis terkini serta ketentuan peraturan perundangundangan yang berlaku; dan
 - b) Bertindak sungguh-sungguh dan sesuai dengan standar profesional dan standar teknis yang berlaku.
- 4) Kerahasiaan, yaitu menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hasil hubungan profesional dan bisnis.
- 5) Perilaku Profesional, yaitu mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghindari perilaku apapun yang diketahui oleh anggota mungkin akan mendiskreditkan profesi anggota (IAI, 2019).

Etika profesi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh organisasi profesi akuntan yang meliputi kepribadian, kecakapan profesional, tanggung jawab, pelaksanaan kode etik, penafsiran dan penyempurnaan kode etik.

b. Indikator Penilaian Etika Profesi

Etika Profesi diukur dengan indikator yang mengacu pada penelitian Kusuma pada tahun 2012 dengan beberapa penyesuaian oleh peneliti. Indikator tersebut adalah: (Minanda dan Muid, 2013)

- 1) Kepribadian
- 2) Kecakapan profesional
- 3) Tanggung jawab
- 4) Pelaksanaan kode etik
- 5) Penafsiran dan penyempurnaan kode etik.

2.1.4 Pengalaman Auditor

a. Pengertian Pengalaman Auditor

Pengalaman adalah suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi dalam bertingkah laku baik melalui pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani. Semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit (Kusuma, 2012).

Pada dasarnya seorang auditor yang memiliki banyak pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan atau kecurangan yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan, tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya dibandingkan dengan auditor yang masih memiliki sedikit pengalaman. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (PSAP) bahwa persyaratan yang dituntut dari seorang auditor independen adalah orang yang memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai yang biasanya

diperoleh dari praktik-praktik dalam bidang auditing sebagai auditor independen (Kusuma, 2012).

Seorang pegawai yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan, dan mencari penyebab munculnya kesalahan (Purnamasari, 2005: 15). Berbagai macam pengalaman yang dimiliki oleh setiap individu akan mempengaruhi pelaksanaan suatu tugas. Seseorang yang berpengalaman memiliki cara berfikir yang lebih terperinci, lengkap dan *sophisticated* dibandingkan dengan seseorang yang belum berpengalaman. Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerja (Kusuma, 2012: 23).

Sebagai seorang akuntan yang profesional, seorang auditor harus menjalani pelatihan yang cukup. Pelatihan yang dimaksud dapat berupa kegiatan-kegiatan seperti seminar, lokakarya, simposium, dan kegiatan penunjang keterampilan yang lain. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor junior juga bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan karena kegiatan tersebut dapat meningkatkan kinerja auditor. Pengalaman akan menghasilkan pengetahuan dan pengetahuan tersebut tersimpan di memori auditor, sehingga memori auditor memainkan peran penting pada kualitas pertimbangannya. Pengetahuan auditor tentang audit akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman kerja. Pengalaman kerja akan meningkat seiring dengan bertambahnya kompleksitas kerja. Pengalaman auditor dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani.

b. Indikator Penilaian Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor diukur dengan indikator yang mengacu pada penelitian Kusuma (2012). Indikator tersebut adalah:

- 1) Pengalaman yang diperoleh dari lamanya bekerja dalam satu bulan
- 2) Pengalaman yang diperoleh dari banyaknya tugas-tugas yang dilakukan auditor
- 3) Pengalaman yang diperoleh dari banyaknya jenis perusahaan yang telah diaudit.

2.2 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Review penelitian terdahulu adalah kumpulan dari riset sebelumnya yang dilakukan oleh penelitian dengan topik yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti menelaah hasil kajian peneliti lain, untuk menghindari adanya duplikasi dan pengulangan penelitian atau kekurangan yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu dalam kajian pustaka memudahkan peneliti untuk menentukan langkah sistematis dari aspek teori dan konseptual. Berikut ini dipaparkan beberapa riset terdahulu yang dijadikan acuan dan bahan referensi untuk menunjang penelitian ini.

Penelitian Aprilianti dan Badera (2021) memaparkan bahwa kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik memang tengah mendapat sorotan dari masyarakat setelah terjadi beberapa skandal yang melibatkan akuntan publik baik dari luar maupun dari dalam negeri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profesionalisme, integritas, kompetensi, dan independensi pada kualitas audit di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali. Penelitian ini dilakukan di KAP Provinsi Bali yang terdaftar di IAPI berjumlah 14 KAP. Sampel yang digunakan sebanyak 118 orang auditor, dengan metode sampling jenuh. Pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner dengan responden yang kembali berjumlah 73 orang. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa profesionalisme, integritas, dan independensi berpengaruh positif pada kualitas audit di KAP Provinsi Bali. Sedangkan kompetensi tidak berpengaruh pada kualitas audit di KAP Provinsi Bali

Astakoni, dkk (2021) menganalisis pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit; pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit;3) untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit. Penelitian ini dilakukan di beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Denpasar dengan subyek penelitian adalah seluruh auditor. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang ada di Kota Denpasar sebanyak 112 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan alat bantu kuesioner dengan pilihan ganda tertutup. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian menemukan bahwa kekuatan model secara keseluruhan dengan melihat koefisien determinasi, *Q-Square Predictive Relevance* dan *Goodness of Fit* (GoF) dinyatakan sangat baik. Hasil pengujian membuktikan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, kompetensi auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, independensi auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

Andriyani, Wijayani, dan Mulyani (2020) melakukan riset untuk menguji pengaruh profesionalisme, etika profesi, pengalaman, dan sistem pengendalian internal klien terhadap pertimbangan tingkat materialitas audit. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) se-Jawa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Berdasarkan penyebaran kuesioner yang sudah dilaksanakan di 24 KAP terdapat 96 auditor yang bersedia untuk mengisi kuesioner penelitian ini. Hasil penelitian memberi bukti empiris bahwa profesionalisme, etika profesi, dan sistem pengendalian internal klien berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas audit, sedangkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas audit.

Astari, Riasning, dan Manuaba (2020) menganalisis pengaruh profesionalisme, independensi, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, pengalaman dan etika profesi pertimbangan tingkat materialitas pada kantor akuntan publik (KAP) di wilayah Bali. Sampel penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada

kantor akuntan publik (KAP) yang berada di wilayah Bali sebanyak 79 responden. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan data primer yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis linier berganda dengan metode penentuan sampel menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik sampel jenuh atau sensus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profesionalisme, independensi, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, pengalaman dan etika profesi berpengaruh positif signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian oleh Ritonga dan Nazar (2020) menganalisis pengaruh independensi, etika profesi dan kualitas audit terhadap tingkat materialitas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *convenience sampling* dengan 30 responden auditor. Data yang diolah adalah data primer menggunakan kuesioner. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Independensi, etika profesi dan kualitas audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat materialitas. Independensi secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat materialitas. Etika profesi secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat materialitas. Kualitas audit secara parsial berpengaruh ke arah positif terhadap tingkat materialitas.

Aswar, et al (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terjadi permasalahan kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik Big Four dan membutuhkan peningkatan kualitas audit karena penurunan peringkat kualitas audit. Masalah terkait kualitas audit juga dialami oleh auditor internal pemerintah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti standar minimal yang ditetapkan oleh FDSA yang belum dipenuhi oleh auditor internal pemerintah, staf auditor dengan latar belakang pendidikan akuntansi masih sangat sedikit, auditor belum mengimplementasikan internal pemerintah Kode Etik Aparatur Pengawas. Tujuan penelitian untuk mengetahui sejauh mana kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor internal pemerintah di FDSA Perwakilan Pulau Jawa. Melalui teori

behaviorisme, penelitian ini memiliki empat tujuan, yaitu untuk mengetahui implementasi dari etika akuntansi profesional, kompetensi auditor, integritas, komitmen profesional terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi kepada FDSA Provinsi Jawa untuk menjalankan fungsi dan tugasnya auditor internal pemerintah berdasarkan kode dan etika serta standar GIOE.

Sinaga, Andriyanto, dan Putra (2021) menjelaskan bahwa kemampuan auditor adalah keahlian dan penguasaan yang dimiliki seorang auditor untuk melaksanakan pekerjaannya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pengalaman Auditor, Keterampilan Profesional, Pelatihan Audit, Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria menjadi auditor yang terafiliasi Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta, auditor yang bekerja sebagai auditor lapangan, dan auditor yang mengikuti pelatihan audit. Teknik analisis data yang digunakan adalah Multiple Analisis Regresi Linier dengan program SPSS 25 dan taraf signifikansi 5% (0,05). Hasil pengujian secara parsial yang diperoleh adalah pengalaman auditor, keahlian profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor, sedangkan pelatihan audit dan skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor.

Kuntari, Chariri, dan Nurdhiana (2017) menganalisis pengaruh etika auditor, pengalaman auditor, audit fee, dan motivasi auditor terhadap kualitas audit Kantor Akuntan Publik di Indonesia Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada perusahaan publik kantor akuntan di Semarang. Jumlah populasi kantor akuntan publik di Semarang menurut Ikatan Akuntan Publik Indonesia pada tahun Tahun 2016 sebanyak 98 responden dari 14 Kantor Akuntan Publik. Kuesioner adalah didistribusikan kepada auditor di semua kantor akuntan publik tersebut. Studi ini menggunakan penilaian purposive sampling dengan kriteria sampel apakah mereka telah bekerja dan berpengalaman di kantor akuntan publik selama satu tahun. Sampel total ini penelitian sebanyak

30 responden. Menggunakan analisis regresi linier berganda hasilnya menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit; auditor pengalaman berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit; biaya audit memiliki berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit; dan motivasi auditor memiliki berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Etika, pengalaman, biaya dan motivasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Alasan diberlakukannya perilaku profesional yang tinggi pada setiap profesi adalah kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi, terlepas dari yang dilakukan perorangan. Bagi seorang auditor independen, penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan akan kualitas auditnya. Apabila pemakai jasa tidak memiliki keyakinan kepada auditor, kemampuan para profesional itu untuk memberikan jasa kepada klien dan masyarakat secara efektif akan berkurang. Untuk menjalankan tugasnya secara profesional, seorang auditor independen harus membuat perencanaan sebelum melakukan proses pengauditan laporan keuangan, termasuk penentuan tingkat materialitas. seorang akuntan publik yang profesional, akan mempertimbangkan material atau tidaknya informasi dengan tepat, karena hal itu berhubungan dengan jenis opini yang akan diberikan. Sehingga, semakin profesional seorang auditor, maka pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan akan semakin tepat (Minanda & Muid, 2013).

Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Trisnaningsih (2010) yang menyatakan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh terhadap tingkat materialitas, yang mana semakin tinggi tingkat profesionalisme auditor, semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya dalam melaksanakan audit laporan keuangan.

2.3.2 Pengaruh Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Dalam menjalankan pekerjaannya, seorang auditor dituntut untuk mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi persaingan diantara para akuntan yang menjurus pada sikap curang. Dengan diterapkannya etika profesi diharapkan seorang auditor dapat memberikan opini yang sesuai dengan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Sehingga, semakin tinggi etika profesi dijunjung oleh auditor, maka pertimbangan tingkat materialitas juga akan semakin tepat (Minanda & Muid, 2013). Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Herawaty dan Susanto yang menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, yang mana semakin tinggi ketaatan seorang auditor terhadap kode etik, semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya (Herawati dan Susanto, 2009).

2.3.3 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian opini. Sehingga semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat. Selain itu, semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor, semakin baik pula pandangan dan tanggapan tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, karena auditor telah banyak melakukan tugasnya atau telah banyak memeriksa laporan keuangan dari berbagai jenis industri ((Minanda & Muid, 2013). Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Juniati dan Triani yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, yang mana semakin banyak pengalaman auditor, semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya (Juniati dan Triani, 2013).

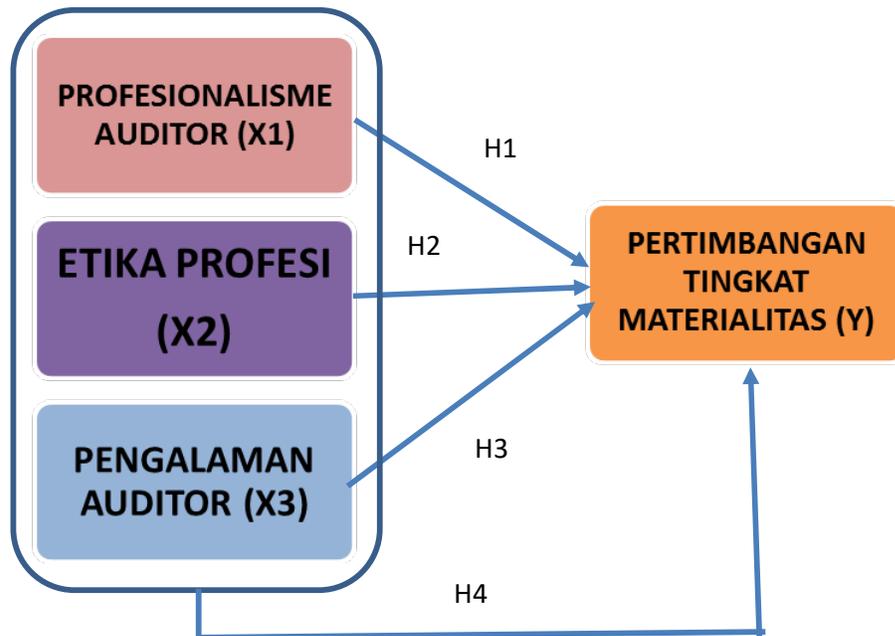
2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Profesionalisme berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.
- H2: Etika Profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.
- H3: Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka teoritis merupakan suatu model konseptual yang menunjukkan hubungan di antara berbagai variabel yang dikembangkan oleh peneliti secara teoritis atau secara logis untuk menjawab masalah yang diteliti. Kerangka teoritis memuat pokok-pokok pemikiran yang akan menggambarkan dari sudut mana suatu masalah akan disoroti oleh peneliti yang dihasilkan dari pemilihan teoriteori yang relevan yang digunakan dalam penelitiannya. Sesuai dengan gambar kerangka teoritis (Gambar 2.1) maka dapat dijelaskan bahwa variabel Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, Pengalaman Auditor, dan Kualitas Audit dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, maka kerangka teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual